

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Teori Internalisasi

a. Definisi Internalisasi

Kaidah bahasa Indonesia menjelaskan bahwa akhiranisasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Proses dalam internalisasi merupakan sebuah proses penyatuan dan pendalaman hal-hal yang berasal dari luar individu kedalam diri seseorang ataupun kelompok, yang dilakukan dengan jangka waktu tertentu, hingga membawa suatu perubahan yang diterima oleh masyarakat. Hal yang dimaksud dalam proses ini bisa berupa nilai, konsep, ataupun pengetahuan.¹

Momen yang pertama kali dialami oleh setiap individu merupakan proses internalisasi. Proses ini terjadi pada seseorang dimulai dari saat lahir ke dunia, dan berakhir saat dia meninggal dunia. Pada momen ini apapun yang disosialisasikan dan dihadapi oleh individu maka akan masuk ke dalam kesadarannya. Proses internalisasi dapat menciptakan ke khasan pemikiran seseorang yang

¹ Muhammad Hasan, dkk., *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Ttp: Tahta Media Grup, 2021), hal. 120-121.

menerimanya.² Internalisasi mengandung makna penghayatan atau proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai, dan dengan proses tersebut seseorang akan menyadari kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilakunya.³

b. Proses Internalisasi

Pada proses Internalisasi, teknik pembinaan yang dilakukan agar santri dapat menghayati nilai-nilai secara utuh adalah dengan pembinaan yang mendalam,⁴ yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan,⁵ sehingga nilai tersebut dapat menyatu dalam kepribadian dan pandangan para santri, sehingga menjadi karakter atau watak yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.⁶

Pada prosesnya, ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah internalisasi. Berikut ini adalah beberapa teori mengenai tahapan-tahapan proses internalisasi sebuah nilai, diantaranya yaitu:

Teori pertama, Muhammad Hanif dkk., menjelaskan bahwa ada dua tahapan yang menjadi inti sebuah internalisasi nilai, yaitu: tahapan penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar

² Ulvah Nur'aeni, *Sosiologi Tafsir*, (Jakarta: Publice Institute, 2020), hal. 108.

³ Muhammad Hanif, dkk., *Op. Cit.*, hal. 10.

⁴ Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*, (Ttp: Guepedia, 2019), hal. 65.

⁵ Muhammad Hanif, dkk., *Op. Cit.*, hal. 11.

⁶ Nawa Syarif Fajar Sakti, *Loc. Cit.*

kedalam diri seseorang, dan tahapan penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam diri seseorang.⁷

Teori kedua, Pada proses Internalisasi yang dikaitkan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik, dapat dilakukan tiga tahapan, yaitu: tahap transportasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi.⁸

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik dalam pemberian pemahaman atau menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, yang hanya terjadi atau dilakukan dengan komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.⁹ Pada tahapan ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kehidupan nyata.¹⁰

2) Tahap Transaksi Nilai

⁷ Muhammad Hanif, dkk., Op. Cit., hal. 12.

⁸ Syamsul Arifin, Op. Cit., hal. 140; Enda Lovita Pandiagan, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Ttp: Tahta Media Grup, 2021), hal. 121.

⁹ Syamsul Arifin, Loc. Cit; Enda Lovita Pandiagan, Loc. Cit.

¹⁰ Enda Lovita Pandiagan, Loc. Cit.

Tahap ini dilakukan dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.¹¹ Komunikasi pada tahap ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, dan masih belum pada komunikasi batin.¹²

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi nilai, dalam tahap ini tidak hanya dilakukan komunikasi fisik saja, tetapi juga komunikasi sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadianlah yang berperan secara aktif,¹³ dan sudah terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik, sehingga membuat peserta didik merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadian.¹⁴

Teori ketiga, Sebagaimana dikutip oleh Lovita, Soedijarto menjelaskan bahwa ada lima tahapan internalisasi sebuah nilai jika dilihat dari mana dan bagaimana nilai tersebut menjadi bagian dari pribadi seseorang. Senada dengan pendapat Soedijarto, Muhaimin menjelaskan bawa tahapan-tahapan internalisasi sebuah nilai

¹¹ Syamsul Arifin, Loc. Cit; Enda Lovita Pandiagan, Loc. Cit.

¹² Enda Lovita Pandiagan, Loc. Cit.

¹³ Syamsul Arifin, Loc. Cit; Enda Lovita Pandiagan, Loc. Cit.

¹⁴ Enda Lovita Pandiagan, Loc. Cit.

adalah menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasikan nilai dan karakteristik nilai.¹⁵

- 1) *Receiving* (Menyimak), pada tahap ini peserta didik dikondisikan untuk bersedia diberi stimulus berupa nilai-nilai yang ditransformasikan.
 - 2) *Responding* (Menanggapi), tahap ini peserta didik sudah sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon terhadap nilai-nilai yang ditransformasikan.
 - 3) *Valuing* (Memberi Nilai), pada tahap ini peserta didik menindaklanjuti responnya terhadap nilai-nilai dengan pemberian makna nilai-nilai yang diyakini memiliki kebenaran dan sebaliknya.
 - 4) *Organization* (Mengorganisir Nilai), tahap ini peserta didik mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini kebenarannya.
 - 5) Penyatuan Ragaan Nilai (Karakteristik Nilai), tahapan dimana peserta didik dibiasakan mengimplementasikan nilai yang telah diorganisir kedalam sikap dan perilakunya.¹⁶
- c. Strategi Internalisasi

Dalam sebuah internalisasi nilai, terdapat strategi yang dapat dilakukan agar menghasilkan hasil yang diinginkan. Adapun strategi-

¹⁵ Enda Lovita Pandiagan, Op. Cit., hal. 121; Muhammad Hanif, dkk., Op. Cit., hal. 13.

¹⁶ Muhammad Hanif, dkk., Op. Cit., hal. 13.; Enda Lovita Pandiagan, Op. Cit., hal. 121-122.

strategi yang dapat dilakukan untuk keberhasilan sebuah internalisasi nilai yaitu, memberikan motivasi atau dorongan, menciptakan keteladanan, menciptakan peraturan, melakukan pemantauan dan kerjasama antara pondok dan keluarga santri.¹⁷

- 1) Memberikan Motivasi dan dorongan, strategi ini dilakukan pelaksana internalisasi (pondok) kepada objek internalisasi (santri), secara terus menerus agar santri berperilaku sesuai norma.
- 2) Menciptakan Keteladanan, strategi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi sebuah nilai, karena mereka bisa mencontoh secara langsung, tokoh yang mereka teladani.
- 3) Menciptakan peraturan, peraturan di sini bisa berupa kebijakan atau tata tertib. Peraturan juga perlu dilengkapi dengan sanksi, karena dengan sanksi tau hukuman bagi pelanggar, maka akan membuat jera bagi yang melanggar dan menciptakan rasa hati-hati atau waswas seseorang jika akan melakukan pelanggaran.
- 4) Melakukan Pemantauan, strategi ini dilakukan dengan cara mengisi buku kegiatan harian.
- 5) Kerjasama antar pondok dengan keluarga (orangtua) santri.¹⁸

2. Teori Kedisiplinan

¹⁷ Handro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD PREES, 2019), hal. 116-120.

¹⁸ Ibid.

a. Definisi Kedisiplinan

Disiplin tidak lepas dari aturan, norma, prosedur, organisasi/golongan, kerjasama, hukuman dan lain sebagainya. Seseorang yang disiplin akan selalu dipercaya oleh orang lain, karena mereka mempunyai sikap yang selalu menepati janji.¹⁹ Sebagaimana dikutip oleh Rahmat Putri Yudha, Lickona mengibaratkan disiplin sebagai tulang belakang yang harus dikembangkan dari dalam diri, bukan dari luar diri seperti sepasang belunggu. Esensi dari disiplin sendiri adalah penegakkan yang mempertahankan akuntabilitas siswa terhadap aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas.²⁰

b. Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Kedisiplinan

Ada dua faktor yang melatarbelakangi kedisiplinan pada diri seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang terbentuk dari adanya kesadaran dan keyakinan dari dalam diri seseorang, bahwa dengan kedisiplinan akan menciptakan ketertiban sehingga memberikan kemudahan dalam menggapai sesuatu.²¹

¹⁹ Edi Marwadi, Op. Cit., hal. 133.

²⁰ Rahmat Putr Yudha, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik*, (Kalimantan Barat: Yudha English Gallery, 2018), hal. 21.

²¹ Muhammad Sobri, Loc. Cit.; Rizki Afri Mulia, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Aplikasi dalam Peningkatan Kerja)*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), hal. 137.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti pendidikan dan lingkungan keluarga.²²

²² Muhammad Sobri, Loc. Cit.; Rizki Afri Mulia, Loc. Cit.

c. Unsur-unsur Kedisiplinan

Ada dua unsur pokok dalam pembentukan kedisiplinan pada diri seseorang, yaitu: unsur dari dalam dan unsur dari luar.²³

1) Unsur Dari Dalam

Unsur ini merupakan unsur yang secara alami sudah ada pada diri seseorang, misalnya sikap atau *attitude*. Sikap ini bisa berupa tingkah laku ataupun pemikiran. Sikap sendiri adalah unsur alami dalam diri seseorang, yang mampu bereaksi pada lingkungan sekitar.

2) Unsur Dari Luar

Unsur dari luar merupakan unsur yang secara sistematis muncul dari nilai budaya yang ada di masyarakat. Unsur ini, berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi manusia dalam bersikap.²⁴

3. Teori Internalisasi Nilai Kedisiplinan Terhadap Karakter Santri

Internalisasi nilai merupakan proses yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter atau pendidikan karakter. Proses internalisasi nilai digunakan untuk pembiasaan diri, agar tertanam masuk ke dalam hati dan

²³ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), hal. 85.

²⁴ Ibid.

tumbuh dari dalam apa yang diajarkan.²⁵ Dikutip oleh Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, HD. Bataman menjelaskan bahwa, “Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar, yang menjadi bagian kepribadiannya.”²⁶

Usaha internalalisasi yang dilakukan akan menciptakan sikap disiplin santri, yang akan melahirkan dampak positif yang timbul pada karakter atau diri mereka, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan dan komitmen yang kuat
- b. Selalu berusaha menggunakan waktu dengan bijak
- c. Tidak mudah terpengaruh dan terganggu (memiliki pendirian)
- d. Selalu berusaha hidup sehat
- e. Selalu fokus terhadap sesuatu²⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Internalisasi Nilai Kedisiplinan Ibadah Santri yang dilakukan ini, bukan penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Sebelumnya telah ada penelitian-penelitian dengan tema yang sejenis, yang dapat peneliti jadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi. Berikut ini

²⁵ Darmadi, *Good Teacher “Menjelajahi Kepribadian dan Keteladanan Guru dalam Mengukir Akhlak Siswa Melalui Pendidikan Karakter”*, (Ttp: Guepedia, Th), hal. 127.

²⁶ Ayuba Pantu & Buhari Luneto, “Pendidikan Karaker dan Bahasa”, Volume 14 Nomor 1, Juni 2014, hal. 157.

²⁷ Edi Marwadi, Op. Cit., hal. 134-137.

beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti telaah, diantaranya yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Kastono, S.Pd., jurusan Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2016, yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Islam di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas*”.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam membentuk karakter Islami dan apa saja faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri kalong (santri tidak mukim). Hasil dari penelitian ini yaitu, penulis menjelaskan bahwa meski sudah dilakukan internalisasi nilai kedisiplinan, masih banyak ditemukan santri-santri yang bertindak tidak disiplin, bahkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sudah dianggap biasa.²⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

- a. Penelitian ini, meneliti internalisasi yang berfokus pada pembentukan karakter yang baik pada santri,

²⁸ Kastono, S.Pd., “*Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Islam di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas*”, jurusan Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2016.

- b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah, meneliti internalisasi yang berfokus pada kedisiplinan ibadah sehari-hari santri.
2. Skripsi yang disusun oleh Yuliani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2021, yang berjudul “*Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya madrasah dan hasilnya dalam meningkatkan karakter disiplin siswa melalui internalisasi. Hasil penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa setelah banyak upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan karakter disiplin siswanya, siswa menjadi lebih tertib dan disiplin sehingga kegiatan pembelajaran di madrasah berjalan dengan lancar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian deskriptif (explorative).²⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

- a. Penelitian ini berfokus pada kedisiplinan siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sekolah
- b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kedisiplinan ibadah-inadah santri

²⁹ Yuliani, “*Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2021.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nana Hasriana, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, tahun 2020, dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Implikasinya Terhadap Karakter Murid di SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros*”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai religius yang dilakukan guru, dan bagaimana implikasi karakter murid setelah dilakukannya internalisasi. Hasil penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa dengan dukungan guru dan fasilitas yang disediakan sekolah untuk proses internalisasi nilai religius, maka ditetapkan internalisasi memiliki implikasi 90% positif terhadap kedisiplinan dan karakter siswa.³⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan.

- a. Penelitian ini, meneliti internalisasi yang berfokus pada pembentukan karakter yang baik pada murid
- b. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, meneliti internalisasi yang berfokus pada kedisiplinan ibadah santri

³⁰ Nana Hasriana, “*Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Implikasinya Terhadap Karakter Murid di SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros*”, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, tahun 2020.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal-hal yang akan menjadi tujuan utama peneliti dalam sebuah penelitian. Adapun yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah, proses internalisasi nilai kedisiplinan yang dilakukan Pondok Pesantren Bilingual An-Nahdliyah 5 Gombang, hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan atau kegagalan internalisasi tersebut, dan dampak dari internalisasi yang dilakukan terhadap karakter santri.